

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian studi kelayakan bisnis ditujukan untuk mengidentifikasi kondisi dan situasi dari bisnis yang akan dilaksanakan. Hasil kajian yang dilakukan tersebut nantinya akan menjadi bahan masukan yang berarti kepada pihak pemimpin yang nantinya dapat dianggap sebagai rekomendasi yang membantu dalam proses pengambilan keputusan secara lebih baik. Untuk memahami secara lebih dalam tentang studi kelayakan (*feasible study*) adalah tidak bisa bagi kita mengesampingkan tujuan yang hendak dicapai dari dilakukannya studi kelayakan tersebut. Tujuan studi kelayakan tidak terlepas pada cita-cita dan harapan yang diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.¹

Studi kelayakan (*feasible study*) dilakukan pada saat suatu pekerjaan atau bisnis akan dilaksanakan atau telah terlaksana. Jika suatu bisnis telah terlaksana maka bagi pihak-pihak tertentu seperti investor akan melihat jika ia menempatkan dana di bisnis tersebut maka sejauhmana bisnis tersebut mampu memberikan efek pengembalian keuntungan atau *return on investment*. Karena jika dana yang telah ditempatkan tersebut tidak mampu memiliki suatu tingkat *turnover* yang positif dalam artian bisa membawa pada sisi meningkatkan profit perusahaan maka keputusan untuk menempatkan dana di bisnis tersebut harus ditunda bahkan dibatalkan. Kajian *return on investment* memiliki hubungan erat dengan risiko, atau dengan kata lain semakin besar *return on investment* maka semakin besar risiko yang akan diperoleh namun begitu pula sebaliknya semakin kecil *return on investment* maka semakin kecil risiko yang akan ditanggung. Dengan kata lain hubungan antara *return on investment* dan risiko adalah bersifat linear (searah).²

¹ Irham Fahmi dan Syahiruddin, *Studi Kelayakan Bisnis Teori dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 16-17.

² *Ibid.*, hlm. 8.

Setiap bisnis memerlukan adanya studi kelayakan pada saat memulai usahanya meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Intensitas pada penyusunan studi kelayakan bisnis tergantung pada beberapa hal berikut:

1. Bentuk kecilnya dampak yang dapat timbul.
2. Besar kecilnya tingkat kepastian bisnis.
3. Banyak sedikitnya investasi yang diperlukan untuk melaksanakan suatu bisnis.³

Pembahasan mengenai studi kelayakan bisnis tidak terlepas dari pemahaman manajemen ditambah dengan melihat beberapa aspek yang terkait disana seperti aspek hukum, pemasaran, keuangan, teknis, manajemen (organisasi), sosial ekonomi dan dampak lingkungan. Dimana semua aspek ini saling memiliki keterkaitan satu sama lainnya untuk mendukung kelayakan suatu bisnis baik dilihat dari segi mikro dan makro. Aspek-aspek ini didalam manajemen dilihat sebagai bagian yang mampu mempengaruhi keputusan bisnis.

Analisis Titik Impas (Break event point) merupakan sarana untuk menentukan kapasitas produksi yang harus dicapai oleh suatu operasi agar memperoleh keuntungan. Dari analisis BEP ini kita dapat menerjemahkan hasilnya ke dalam keputusan-keputusan tentang: Berapa kapasitas mesin yang harus dibeli, Berapa jumlah tenaga kerja yang harus disiapkan, Bagaimana perubahan-perubahan struktur biaya terhadap kuantitas produksi yang menguntungkan. Aplikasi analisis titik impas pada permasalahan produksi biasanya digunakan untuk menentukan tingkat produksi yang bisa mengakibatkan perusahaan berada pada kondisi impas. Untuk mendapatkan titik impas maka harus dicari fungsi biaya maupun pendapatnya, dimana total biaya sama dengan total pendapatan. Ada 3 komponen biaya yang dipertimbangkan dalam analisis ini: biaya-biaya tetap (Fixed Cost), biaya-biaya variabel (Variable Cost), biaya-biaya total (Total Cost).⁴

³ Suliyanto, Studi Kelayakan Bisnis, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 3-5.

⁴ Arman Hakim Nasution, Manajemen Industri Ed.1, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2006, hlm. 195.

Analisis break event point ini sering dipergunakan oleh para analis studi kelayakan untuk memperhitungkan pada saat kapan waktu breakevent tersebut akan diketahui. Menurut Boone dan Kurtz, (2000:75) sebagaimana dikutip oleh Arman Hakim Nasution berpendapat bahwa Breakevent point adalah tingkat penjualan yang menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup seluruh biaya tetap dan biaya variabel dari perusahaan. Total cost atau biaya total adalah terdiri dari dua jenis biaya dalam proses produksi, yakni biaya tetap total dan biaya variabel total. Sedangkan biaya variabel total adalah tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan (Q), artinya bila jumlah produk yang dihasilkan berubah maka biaya variabel total akan berubah. (Menurut Josep Bintang Kalangi, 2002:68).⁵ Tingkat kelayakan bisa dilihat dari beberapa aspek kelayakan dan menghitung C/R ratio, apabila $R/C > 1$, berarti usaha gula merah menguntungkan, $R/C = 1$, berarti usaha gula merah tersebut mencapai break event point tidak mengalami rugi/untung, $R/C < 1$, berarti gula merah menderita kerugian atau tidak menguntungkan.

Produksi pertanian umumnya bersifat musiman, pasokan produk bervariasi dan tidak stabil dari waktu ke waktu, jumlah produksinya sulit untuk ditentukan, dan terdapat variasi antara pusat-pusat produksi geografis. Kebanyakan produksi pertanian bersifat musiman, walaupun ada yang dapat diproduksi secara terus-menerus sepanjang tahun, tetapi produksinya berfluktuasi sepanjang tahun. Dalam jumlah dan nilai produksi pertanian juga bervariasi dalam jumlah dari waktu ke waktu. Variasi jumlah produk pertanian dalam suatu periode tertentu disebabkan oleh tanggapan petani terhadap tingkat harga, program-program Pemerintah mengenai pengembangan komoditas, seperti program Perwilayahan komoditas, peningkatan produksi, dan program lainnya, serta pengaruh dari faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat dikontrol, seperti banjir dan erosi, gempa bumi, angin topan, kebakaran areal, serta serangan hama yang akut.⁶

⁵ Ibid., hlm. 29-31.

⁶ E. Gumbira Sa'id dan A. Harizt Intan, Manajemen Agribisnis, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2001, hlm. 66-67.

Produksi adalah menyangkut dengan kemampuan proyek atau usaha yang bersangkutan mampu menghasilkan dan menyelesaikan pekerjaannya dalam ukuran jangka waktu. Dalam produksi ini yang tidak harus dilupakan adalah ketersediaan dari bahan baku yang dibutuhkan apakah termasuk langkah hingga harus dipesan dulu atau mudah tersedia. Oleh karena itu, jika menyangkut dengan faktor yang sulit tersedia adalah apa tindakan pihak manajemen perusahaan dalam mengatasi masalah seperti itu. Karena keterlambatan datangnya bahan baku akan bisa menyebabkan keterlambatan dari produksi barang yang akan dihasilkan dan tentu berpengaruh pada sisi keterlambatan pada saat akan penjualan.⁷

Hasil produksi gula merah yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat adalah nira yang diolah untuk menghasilkan gula merah dan produk ini memiliki pasar yang sangat luas. Pada kenyataannya, gula merah yang berasal dari nira tebu lebih banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk pembuatan kecap dan lain-lain. Industri gula merah tebu merupakan salah satu industri berpotensi meraup keuntungan besar hal ini disebabkan karena proses pembuatannya relatif mudah, alat-alat yang dibutuhkan sederhana, gula dapat menjadi alternatif pengolahan tebu selain diolah menjadi gula kristal di pabrik gula.

Produk memiliki bentuk, keistimewaan, mutu kinerja, kesesuaian, daya tahan keandalan, mudah diperbaiki, gaya dan rancangan. Bentuk, banyak produk dapat didiferensiasi berdasarkan bentuk, ukuran, model, atau struktur fisik sebuah produk. Keistimewaan, sebagian besar produk dapat ditawarkan dengan berbagai keistimewaan, yakni karakteristik yang melengkapi fungsi dasar produk. Upaya untuk menjadi yang pertama dalam memperkenalkan keistimewaan baru yang berharga merupakan salah satu dari cara yang paling efektif untuk bersaing.

Mutu kerja, sebagian besar produk ditetapkan pada salah satu dari empat level kinerja: rendah, rata-rata, tinggi, dan super. Mutu kerja mengacu pada level di mana karakteristik dasar produk itu beroperasi. Unit-unit bisnis

⁷ Irham Fahmi dan Syahiruddin, Op. Cit., hlm. 24.

bermutu tinggi mendapatkan hasil yang lebih banyak karena mutu unggul mereka memungkinkan mereka untuk menetapkan harga yang lebih tinggi, mereka mendapatkan keuntungan dari pembelian ulang yang lebih banyak, kesetiaan pelanggan, dan kesan yang positif, serta biaya mereka untuk memberikan kualitas yang baik tidak jauh lebih tinggi daripada unit bisnis yang memproduksi mutu rendah.

Mutu kesesuaian, pembelian mengharapakan produk yang memiliki mutu kesesuaian yang tinggi. Kualitas kesesuaian adalah tingkat di mana semua unit yang diproduksi adalah identik dan memenuhi spesifikasi sasaran yang dijanjikan. Daya tahan, suatu ukuran usia operasi produk yang diharapkan dalam kondisi normal atau berat, merupakan atribut yang berharga untuk produk-produk tertentu.

Keandalan, pembeli umumnya akan membayar lebih unggul untuk produk yang lebih dapat diandalkan. Keandalan adalah ukuran kemungkinan suatu produk tidak akan rusak atau gagal dalam suatu periode waktu tertentu.⁸ Produk gula merah berasal dari tanaman tebu dan di giling, air nira yang diperoleh dari penggilingan tebu di masak sampai gula mengental dan menjadi gula merah, setelah itu di cetak dan di kemas.

Tanaman tebu baru biasa ditanam sebelum yang tua di panen, maka dalam kenyataannya tanaman tebu itu menghabiskan bukan sepertiga tetapi separoh dari waktu atau periode bertanam, dan dalam garis besarnya, rata-rata separoh dari tanah desa.⁹

Tanaman tebu merupakan satu komoditas perkebunan yang sejak lama sampai sekarang mempunyai prospek baik dikembangkan secara komersial. Pengembangan usaha tani tanaman tebu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, serta memacu percepatan swasembada gula nasional. Untuk meningkatkan hasil tebu dan gula nasional perlu didukung tersedianya informasi tentang seluk beluk budi daya dan

⁸ Philip Kolter, Manajemen Pemasaran Jilid 1, PT Intan Sejati Klaten, Indonesia, 2000, hlm. 329-331.

⁹ Mubyarto, Masalah Industri Gula Di Indonesia, BPFE, Yogyakarta, 1984, hlm. 4-8.

pengolahan tebu, termasuk diversifikasi produk gula berupa gula merah dari tebu.

Tebu adalah salah satu bahan baku untuk pembuatan gula merah, walaupun tebu dapat tumbuh di seluruh Indonesia, tetapi dari segi iklim yang paling sesuai adalah Jawa, khususnya Jawa Timur. Jawa timur merupakan penanam tebu 63% dari luas total (termasuk tebu perkebunan dan rakyat), sedangkan Jawa Tengah 26% dan Jawa Barat 11%. Untuk menjadi matang tebu membutuhkan waktu 12 bulan, yaitu untuk mencapai kadar sucrose 10%, dengan membiarkan tebu itu matang lebih lama lagi, misalnya 16 bulan, kadar sucrose itu bisa meningkat sampai 14 atau 15 persen. Setelah dipanen sekali, tebu itu bisa dibiarkan tumbuh kembali untuk dipanen kedua bahkan ketiga kalinya dari rumpun tanaman yang sama (rattooning).

Akan tetapi, industri gula tidak dapat memanfaatkan sistem rattooning, sebab tanahnya mesti dikembalikan kepada pemiliknya setelah 16 bulan terhitung sejak tanah itu diserahkan ke pada perkebunan. Selanjutnya, tanah itu harus diubah kembali menjadi sawah. Karena, pabrik harus membayar upah kerja untuk untuk dua kali pengubahan dari sawah menjadi ladang tebu dan kembali menjadi sawah. Sudah sejak permulaan Kemerdekaan, gula digolongkan sebagai salah satu dari 9 bahan pokok, yang harganya diawasi oleh Pemerintah sebagai salah satu bagian dari kebijaksanaan umum untuk melindungi kepentingan rakyat.¹⁰

Tanaman tebu membutuhkan beberapa syarat agar tumbuh dengan baik. Adapun syarat tumbuh tanaman tebu berkaitan dengan keadaan iklim dan keadaan tanah. Daya adaptasi tanaman tebu terhadap iklim cukup luas, karena dapat tumbuh dengan baik di daerah yang beriklim panas (tropis) dan iklim sedang (subtropis) yang terletak di antara 39 – 40 derajat lintang utara (LU) dan antara 35 - 38 derajat lintang selatan (LS). Pada umumnya pertumbuhan dan produksi tebu yang tinggi dapat dicapai di daerah yang iklimnya tropis.¹¹

¹⁰ Ibid., hlm. 8-16.

¹¹ Rahmat Rukaman, Gula Merah Dari Tebu, CV Aneka Ilmu, Semarang, 2004, hlm. 19.

Di Indonesia, tanaman tebu dapat tumbuh di daerah dataran rendah sampai dataran tinggi (pegunungan), yaitu mulai dari 0 m – 1.300 m dari permukaan laut. Pertumbuhan dan produksi yang optimum dapat dicapai apabila diusahakan di daerah yang mempunyai ketinggian antara 0 m - 500 m dari permukaan laut, mempunyai suhu udara antara 22 - 28 derajat C dengan kelembapan udara (Rh) antara 40% - 60% curah hujan tidak kurang dari 2.000 mm/tahun, dan cukup mendapat sinar matahari atau terbuka.

Dalam proses pertumbuhan tanaman tebu membutuhkan banyak air hujan, sedangkan pada waktu masak membutuhkan keadaan kering sehingga pertumbuhannya berhenti. Apabila pada waktu masak ternyata hujan terus-menerus maka tanaman tebu akan tumbuh terus, sehingga tidak ada kesempatan masak. Tanaman tebu menghendaki adanya perbedaan yang nyata antara musim kemarau dan musim hujan.¹²

Pada umumnya akar-akar tanaman tebu tidak tahan terhadap genangan air. Batang tumbuh tegak atau berdiri lurus mencapai ketinggian antara 2.5 m - 4 m atau lebih, padat dan beruas-ruas yang dibatasi dengan buku-buku. Bentuk batang bervariasi, misalnya bentuk tong, silindris, dan cekung. Duduknya ruas satu sama lain ada yang tegak lurus dan ada yang zig-zag. Ukuran batang bervariasi pula, mulai sebesar lengan sampai seukuran tongkat kayu kecil, bergantung pada jenis atau varietasnya.

Kulit batang warnanya ada yang hijau, kuning, ungu, merah tua, dan warna lain, bergantung pada jenis atau varietas tebu. Permukaan kulit batang diliputi lapisan lilin berwarna putih kelabu. Pada tiap buku terdapat mata tunas yang letaknya berselang-selang. Dikenal adanya “mata jagung” yang bentuknya bulat, dan “mata celeng” yang bentuknya panjang. Batang tebu mulai dari pangkal sampai ujung mengandung air gula lebih kurang 20%. Kadar gula yang paling tinggi terletak pada bagian pangkal batang.

Daun tebu berbentuk lanset atau pita, panjangnya 1 m - 2 m dan lebarnya 5 cm – 7 cm, tumbuhnya berseling kanan dan kiri serta berwarna hijau. Daun mempunyai upih dan pelepah yang menutupi batang, sehingga

¹² Ibid., hlm. 20.

batang atau buku-bukunya tidak kelihatan. Permukaannya daunnya kasar, kadang-kadang bergelombang, berbulu keras, serta mempunyai lidah daun. Tulang daun sejajar, dibagian tengahnya berlekuk (midrib).¹³ Tebu mempunyai banyak jenis atau varietas, karena dari tahun ke tahun terus bertambah sebagai hasil perakitan varietas baru. Pada mulanya dikenal jenis tebu lokal Jepang Putih dan Cirebon Hitam. Namun, dalam perkembangan selanjutnya dilakukan penelitian-penelitian penciptaan varietas baru. Saat ini di antara jenis-jenis tebu yang dibudidayakan dapat dibedakan atas 3 jenis sebagai berikut: Pasuruan (Ps), Prof. Station Oost Java (POJ), Bulterlandse Zaadriestsoorten (BZ)¹⁴

Di Kabupaten Kudus (Jawa Tengah), tanaman tebu menjadi salah satu komoditas unggulan daerah yang banyak dibudidayakan petani secara turun-menurun. Pada tahun 2002, areal produksi tebu Kabupaten Kudus mencapai 618,86 hektar yang tersebar di 8 Kecamatan. Produksi tebu untuk konsumsi gula merah digiling pada skala industri kecil oleh para pengusaha Gula Tumbu. Penggilangan tebu dilakukan petani atau pengusaha tebu yang mengarah pada terbentuknya sistem agrobisnis di daerah sentra pengembangan tebu. Usaha ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian daerah dengan penyerapan tenaga kerja 779 HOK/unit gula tumbu/tahun. Pada tahun 2002, jumlah penggilangan gula tumbu di Kabupaten Kudus tercatat 288 unit tersebar di Kecamatan Dawe, Bae, Gebog, Jekulo, dan Kaliwungu.

Pengalaman di Kabupaten Kudus dapat dikaji terapan di daerah sentral-sentral produksi tebu di wilayah Indonesia. Sasaran usaha pembuatan gula merah dari tebu antara lain sebagai pengganti (substitusi) gula merah untuk memenuhi pasar (konsumen) industri kecap, industri jenang, dan sebagainya.¹⁵

Potensi industri gula merah di Karangrandu sangat menjanjikan prospeknya karena didukung oleh potensi lahan untuk pengembangan tebu

¹³ Ibid., hlm. 8-9.

¹⁴ Ibid., hlm. 10.

¹⁵ Ibid., hlm. 3-4.

sebagai bahan bakunya. Sehingga dalam pembuatan gula merah untuk memperoleh bahan baku pengusaha tersebut bekerjasama dengan petani.

Ditinjau dari beberapa aspek sari tebu yang tergolong dalam minuman sari buah mempunyai beberapa kelebihan dari segi teknis produksi dan manfaat bagi kesehatan. Sari buah juga mempunyai berbagai manfaat bagi kesehatan karena mempunyai kandungan anti oxidant, Pada umumnya sari tebu adalah minuman segar yang didapat dari menggiling tebu dan diambil sarinya. Proses pembuatan sari tebu sangat sederhana, hanya dengan menggiling batang tebu hingga keluar sarinya.

Gula merah salah satu produk olahan dari nira tebu. Gula merah dengan mutu baik berwarna kuning sampai kecoklatan, gula mudah menyerap air dari lingkungan. Karakteristik gula merah yang bersifat mudah menarik air (higrokopis) menyebabkan gula merah relatif tidak dapat bertahan lama, hanya bertahan 2 – 4 minggu. Kerusakan gula merah ditandai dengan meningkatnya kadar air sehingga tekstur gula merah menjadi lembek yang menyebabkan gula merah tebu menurun. Penurunan mutu gula merah tersebut dapat terjadi sebelum atau setelah gula merah disimpan. Kerusakan nira menyebabkan hasil gula merah bermutu rendah, nira adalah suatu jenis cairan atau ekstrak yang berasal dari tanaman tebu, yang mengandung gula relatif tinggi. Proses pembuatan gula merah tebu berasal dari nira tebu. Kondisi dan sifat-sifat nira akan menentukan sifat dan mutu produk yang dihasilkan. Komposisi nira tebu tidak akan selalu sama tergantung pada jenis tebu, kondisi geografis, tingkat kematangan, serta cara penanganan sebelum penebangan dan pengangkutan.¹⁶

Gula merah atau biasa disebut gula jawa merupakan kebutuhan pokok manusia yang selalu mengalami perubahan yang cenderung meningkat. Peningkatan tersebut terjadi seiring meningkatnya pendapatan penduduk serta semakin banyak industri pangan yang menggunakan gula merah sebagai bahan bakunya. Kebutuhan gula merah semakin meningkat, karena gula juga

¹⁶ Observasi dengan Bapak Mukarrom sebagai pemilik usaha gula merah, Di Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. 15.00 3 November 2016.

merupakan bahan konsumsi oleh banyak masyarakat, salah satu jenis gula yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah gula merah. Potensi pasar gula merah tebu diperbesar oleh industri makanan.

Industri gula merah tebu merupakan salah satu industri berpotensi untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini disebabkan karena proses pembuatannya relatif mudah, alat-alat yang dibutuhkan sederhana, dan dapat menjadi alternatif pengolahan tebu selain diolah menjadi gula kristal di pabrik gula.

Pembuatan gula merah merupakan suatu usaha untuk meningkatkan penghasilan petani, serta meningkatkan kualitas produk, menciptakan aneka ragam produk bahan makanan, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, yang ditujukan terciptanya kemandirian dan kesejahteraan hidup masyarakat. Untuk meningkatkan produksi gula merah harus diikuti peningkatan mutu, terutama dari mutu nira, yang merupakan bahan baku gula merah sehingga dapat mencapai standar mutu yang diharapkan. Usaha yang dimiliki Bapak Mukarrom adalah usaha pengolahan gula merah tebu dengan lokasi di desa Karangrandu Kecamatan Nalumsari Jepara. Usaha ini dirintis pendirinya pada tahun 1995, Perhari dapat memproduksi 3.5 Ton.¹⁷

Data Usaha Gula Merah UKM Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara:

Nama : Mukarrom
Alamat : Desa Karangnongko, Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara
Kode Pos: 59466.
Tempat : Di Desa Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

Pemilik adalah Bapak Mukarrom usahanya memproduksi gula merah dengan memiliki 14 pekerja. Terdiri dari penembang tebu 6 orang, penggiling tebu 1 orang, yang memasak nira tebu 2 orang, mencetak & packaging gula merah 2 orang, dan yang menjemur ampas tebu 2 orang untuk bahan dasar

¹⁷ Observasi dengan Bapak Mukarrom sebagai pemilik usaha gula merah, Di Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. 15.00 3 November 2016.

memasak nira tebu, supir 1 orang. Yang menjadi faktor penghambat usaha pengolahan gula merah yaitu, bahan baku, penurunan kapasitas produksi, perubahan rendeman tebu, dan penurunan harga jual. UKM Karangrandu perhari mampu memproduksi 3.5 ton dalam setahun memperoleh 105.000 kg gula merah tebu dan memiliki harga jual Rp. 6.000/kg. Bapak Mukarrom telah bekerjasama dengan pemasok besar yaitu, Bapak Sutris yang berada di Desa Dawe dan memasarkan produk gula merah ke industri-industri kecap di Jakarta.

Produksi tebu pada mulanya hanya dijadikan bahan baku utama industri gula pasir (gula putih) yang dikelola oleh pabrik gula di Rendeng. Dalam beberapa tahun terakhir ini, produksi tebu banyak digunakan sebagai bahan baku industri gula merah pada skala industri kecil dengan hasil yang menggembirakan. Meskipun usaha tani tanaman tebu dan industri gula terjadi pasang surut, namun pengembangannya komoditas ini tetap sangat prospektif. Hal ini disebabkan permintaan terhadap produk gula cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu alternatif untuk meningkatkan citra usaha tani tebu adalah menumbuh kembangkan industri gula merah dari tebu.

Potensi gula merah dapat menjamin kecukupan penghasilan dan ketersediaan lapangan kerja dan merupakan suatu faktor yang menarik untuk mengkaji secara lebih mendalam potensi ekonomi gula merah. Khususnya di Desa Karangrandu. Untuk meningkatkan produksi gula merah harus diikuti peningkatan mutu, terutama dari mutu nira, yang merupakan bahan baku pembuatan gula merah, sehingga dapat mencapai standar mutu yang diharapkan. Dalam pengolahan gula merah, pengrajin mengalami beberapa masalah, yaitu fluktuasi harga yang tidak stabil yang diakibatkan oleh rendahnya kualitas gula merah yang diproduksi, teknologi yang belum modern, dan ketersediaan bahan baku (tebu) yang musiman. Bahkan ada dari mereka yang tidak bertahan dalam usaha ini.¹⁸

¹⁸ Observasi dengan Bapak Mukarrom sebagai pemilik usaha gula merah, Di Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. 15.00 3 November 2016.

Di Desa Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara merupakan salah satu pengrajin atau produsen gula merah. Hasil dari tanaman tebu memiliki nilai ekonomis yang tinggi mendorong masyarakatnya untuk mengelola hasil tanaman tebu untuk di produksi menjadi gula merah. Masalah tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada kualitas produksi gula merah yang di hasilkan masih rendah sehingga keuntungan yang di peroleh produsen gula merah tidak bisa maksimal. Akan tetapi produsen yang mampu memanfaatkan peluang-peluang ekonomi dan memiliki strategi dalam mengusahakan industri gula merah akan mampu bertahan bahkan dapat meningkatkan pendapatan dan skala usaha. Sebagai barang konsumsi, maka gula merah juga merupakan salah satu pemasok kalori, oleh karena itu gula merah banyak di butuhkan oleh manusia.

Pentingnya kajian yang perlu dilakukan dalam UKM di Desa Karangrandu adalah menggunakan analisis kelayakan finansial. Aspek finansial dilakukan sebagai bahan pertimbangan permodalan agar perusahaan dapat menyesuaikan kemampuannya dalam ekspansi bisnis yang dilakukan. Selain itu melihat apakah usaha gula merah ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan analisis BEP (Break Even Point) dan C/R ratio.

Peneliti ini mengacu pada peneliti yang dilakukan oleh penelitian Utami (2008) tentang “Pengembangan usaha gula merah tebu di Kabupaten Rembang”, Diah Apriliana et., al (2013) yang berjudul “Analisis Komperatif Usahatani Tebu untuk Pembuatan Gula Pasir dan Gula Tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”, Penelitian ini yang dilakukan Marissa (2010) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus PT PG Rajawali II Unit PG Tersana Baru, Babakan, Cirebon, Jawa Barat)”, Penelitian yang dilakukan Dita Y. Saskia (2012) yang berjudul “Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu menurut Status Kontrak (Studi Kasus di PT IGN Cepiring, Kab. Kendal)”, Penelitian yang dilakukan Maninggar Praditya (2010) yang berjudul “Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri”.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, kesemuanya membahas tentang nilai kriteria kelayakan usaha namun yang membedakannya itu perhitungan dari analisis kelayakan dan tempat penelitiannya masing-masing berbeda. Sedangkan penulis akan meneliti UKM gula merah dengan objek penelitian berupa kelayakan usaha serta realisasi biaya operasional dan pendapatan untuk menganalisis apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan atau tidak. Manfaat penelitian adalah dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang studi kelayakan bisnis terhadap komoditas pertanian di Indonesia. Dan diharapkan dapat menambah wawasan, menambah informasi, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Gula merah diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan informasi agar lebih baik lagi dalam pengembangan dan pengelolaan usahanya. Sedangkan Bagi investor dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada usaha pengembangan gula merah.

Berdasarkan latar belakang mengenai industri gula merah yang ada di Desa Karangrandu, diperlukan suatu analisis untuk mengetahui gambaran umum suatu industri, besarnya BEP, dan kelayakan suatu usaha. Melihat banyaknya tanaman tebu di sawah dengan melihat adanya usaha yang dijalankan oleh Bapak Mukarrom apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk di jalankan. Maka penulis berminat untuk mengadakan analisa. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis memilih judul : **Analisis Kelayakan Usaha Produk Gula Merah pada UKM Karangrandu di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Syariah.**

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan tema yang penulis angkat yaitu tentang Analisis Kelayakan Usaha Produk Gula Merah Pada UKM Karangrandu Di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Syariah maka fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana kelayakan usaha yang di jalankan oleh Bapak Mukarrom di UKM Karangrandu Kecamatan Nalumsari

Kabupaten Jepara dan faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan produksi gula merah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kelayakan Usaha Pengolahan Hasil Produksi Gula Merah pada UKM di Desa Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dalam Perspektif Syariah?
2. Faktor-Faktor Apa yang Menghambat Usaha Pengolahan Hasil Produksi Gula Merah pada UKM Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui Kelayakan dari Usaha Pengolahan Hasil Produksi Gula Merah ada UKM di Desa Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui Faktor-Faktor yang Menghambat Usaha Pengolahan Gula Merah Pada UKM Di Desa Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang studi kelayakan bisnis terhadap komoditas pertanian di Indonesia.
 - b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menambah informasi, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi produsen gula merah, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan informasi agar lebih baik lagi dalam pengembangan dan pengelolaan usahanya.
- b. Bagi investor dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada usaha pengembangan gula merah.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini berisi: halaman judul, abstraksi, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi ini memuat lima bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang perlunya menganalisis kelayakan usaha pengolahan gula merah di desa Karangrandu. Latar belakang ini yang menjadi masukan untuk perumusan masalah peneliti, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori mengenai studi kelayakan bisnis, melihat aspek finansial dan faktor yang menghambat kelayakan bisnis. Dalam bab ini juga terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi pendukung dalam penelitian ini serta terdapat kerangka pemikiran yang menjadi gambaran dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, pengambilan sampel, metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek yang diteliti dan keadaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan gula merah di desa Karangrandu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya, keterbatasan yang merupakan kekurangan pada penelitian, serta saran baik untuk penelitian berikutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.